

SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN ASET BUDAYA DI YOGYAKARTA

Studi kasus : Dinas Kebudayaan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)

Ira Christie Wisandha

INTISARI

Dinas Kebudayaan yang ada di propinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), masih mengalami kesulitan dalam memonitoring pengelolaan potensi-potensi budaya yang ada di Yogyakarta. Setiap kali ada pendataan aset budaya baru, pendataan masih dicatat dalam bentuk arsip kertas. Hal itu akan menjadi sulit karena jika petugas tidak berhati – hati maka arsip – arsip pendataan kemungkinan bisa terpecer ataupun hilang. Pengecekan data – data aset budaya masih secara manual, hal itu membuat kurang optimalnya kerja di Dinas Kebudayaan.

Dengan adanya Sistem informasi pengelolaan aset budaya kiranya dapat membantu mengatasi masalah – masalah yang ada, sehingga kinerja kerja dari petugas dinas kebudayaan menjadi lebih optimal.

Sistem informasi ini dibuat dengan konsep teknologi *three-tier*, yang mana teknologi *three-tier* ini menjadi sangat banyak digunakan pada masa sekarang, konsep teknologi *three-tier* ini, jauh lebih baik dari pada teknologi *multi user* dan *client/server*. Sistem ini menggunakan sistem intranet, sedangkan teknologi yang digunakan adalah *web based* dan bahasa pemrograman yang dipakai adalah *PHP* dan *My Sql*, karena *PHP* membuat aplikasi web yang terkoneksi ke database menjadi lebih mudah dan *server side application* secara umum lebih mudah untuk dimonitor dan diupdate

**AN INFORMATION SYSTEM FOR THE MANAGEMENT OF CULTURAL
ASSETS
IN YOGYAKARTA**
case study : The Department of Cultural in DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)

Ira Christie Wisandha

ABSTRACT

The Department of Cultural Affairs in the DIY Province (Daerah Istimewa Yogyakarta) is still having trouble in monitoring the management of the cultural assets in Yogyakarta. Every time a new cultural asset is added to the data base, the data entry process is still being done using paper documentation. This way of operating becomes more and more difficult because the local civil servant or employee does not carefully enter the data into its appropriate file. Sometimes the data falls out of the folder for the file or it may disappear. The checking or auditing of cultural assets is still done manually. This means that the work of the Cultural Affairs Department is not yet optimal.

A computerized cultural asset monitoring information system can help to resolve these problems and the Cultural Affairs Department employees will be able to work in an optimal way.

The information system proposed is based on the concept of three tier technology which is now widely used. The three tier technology concept is much better than the multi-user and client/server technology. This approach uses an intranet system. The technology used is web-based. The programming which is used is PHP and MY Sql. PHP makes it easier to use web applications which are connected to the data base. In addition, server side applications in general are easier for monitoring and updating.